

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada akhir-akhir ini, sudah banyak penyakit yang secara langsung dapat berpengaruh pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat, salah satunya gangguan pada saluran pencernaan. Penyakit yang menyerang pada saluran pencernaan merupakan penyakit yang tingkat kejadiannya cukup tinggi, dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia maupun suku bangsa. Pada umumnya, ada berbagai hal yang dapat menjadi penyebab penyakit saluran pencernaan, misalnya tingkat stress yang tinggi, makan tidak teratur, minuman beralkohol, dan lain sebagainya (Nurheti, 2009).

Banyak orang mengira penyakit saluran pencernaan hanya disebabkan telat makan dan stress, yang akan sembuh bila makan teratur serta menghindari stress. Mengonsumsi obat-obatan bebas juga sering dilakukan, padahal pengobatan penyakit saluran pencernaan tidaklah sesederhana itu. Gangguan pencernaan yang sering terjadi salah satunya adalah dispepsia, atau biasa disebut dengan sakit maag. Bila menyebut sakit maag, organ dalam tubuh yang tertuju adalah lambung. Lambung adalah *reservoir* pertama makanan dalam tubuh. Sehingga resiko terjadinya gangguan pada lambung lebih besar dibandingkan dengan organ-organ lain di dalam tubuh. Lambung merupakan organ dengan banyak penyakit, namun banyak kesulitan mendiagnosa karena gejala-gejala yang timbul kurang lebih sama (Hadi, 2013).

Menurut kamus kedokteran, dispepsia adalah berkurangnya daya atau fungsi pencernaan, biasanya ditunjukkan dengan perasaan tidak nyaman pada epigastrium setelah makan. Tjokronegoro (2001) menerangkan dispepsia merupakan kumpulan gejala atau sindrom yang terdiri dari nyeri ulu hati, mual, kembung, muntah, rasa penuh, atau cepat kenyang dan sendawa, dyspepsia sering ditemukan pada orang dewasa. Dispepsia merupakan masalah yang sering ditemukan dan

keluhannya sangat beragam. Dispepsia merupakan salah satu gangguan pencernaan yang paling banyak diderita yang menunjukkan rasa nyeri pada bagian atas 12 perut (Almatsier, 2004), dapat disimpulkan bahwa dispepsia merupakan gangguan pencernaan yang ditandai dengan banyak gejala dari nyeri ulu hati, mual, kembung, muntah, rasa penuh, atau cepat kenyang dan sendawa.

Gangguan yang sering muncul pada penderita penyakit dispepsia salah satunya adalah mual dan muntah. Penggunaan obat-obatan dimaksudkan untuk menekan rangsang mual dan muntah itu sendiri. Akibat yang timbul setelah muntah bergantung pada berapa seringnya terjadi muntah dan berapa lama keadaan tersebut berlangsung. Pada muntah yang terjadi hanya sesekali saja pengaruhnya praktis tidak ada. Akan tetapi pada muntah yang terus menerus dan hebat, dapat menyebabkan gangguan metabolisme air dan elektrolit disertai alkalosis hipokloremik, oliguria, eksikosis, naiknya suhu dan kemungkinan juga terjadi koma (Mutschler, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan nuraeni (2012) tentang pola persepan obat pada penderita dispepsia pasien dewasa dan lansia Rawat Inap di PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode Januari-Juni tahun 2012 bahwa Karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan dispepsia secara umum lebih banyak diderita kaum perempuan dengan penjabaran jumlah kasus sebagai berikut: 206 kasus maka diperoleh 54 kasus dengan presentasi 26,21 % terjadi pada laki-laki dan 152 kasus dengan presentase 73,39 % terjadi pada perempuan. Gejala umum dyspepsia yang mengalami mual dan muntah mendominasi dengan presentase 50% mual dan muntah terjadi karena adanya reaksi inflamasi pada lambung yang merangsang pusat muntah di *medulla oblongata*. Karakteristik berdasarkan usia ,data pasien yang terdiagnosis dispepsia yang memperoleh Antiemetika dengan usia 18-39 tahun terdapat 43 kasus dengan presentase 41,74%. Penderita dispepsia yang berusia 40-59 tahun berjumlah 42 kasus dengan presentase 40,78 %. Penderita dispepsia dengan batasan usia 60-74 berjumlah 15 kasus dengan presentase 14,56 % sedangkan penderita dengan batasan usia 75-90 berjumlah 3 kasus.

Data di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Dr. M.M Dunda Limboto, menunjukkan bahwa obat yang paling banyak di gunakan untuk pasien dispepsia adalah ranitidine dan antasida. Dari latar belakang yang telah di uraikan di atas maka, penulis tertarik melakukan penelitian untuk memperoleh studi penggunaan obat untuk pasien dispepsia rawat jalan di Rumah Sakit Dr. M.M Dunda Limboto.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan obat untuk pasien dispepsia Rawat jalan di Rumah Sakit Dr. M.M Dunda Limboto” ?

1.3 Tujuan penelitian

Mengetahui penggunaan obat untuk pasien dispepsia rawat jalan di Rumah Sakit Dr. M.M Dunda Limboto.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengetahuan obat pada pasien Dispepsia sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Dapat memperoleh banyak informasi untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan menerapkan salah satu cabang pengetahuan dalam bidang farmasi khususnya tentang penggunaan obat pada pasien Dispepsia.

2) Bagi penderita Dispepsia

Dapat memperoleh pengetahuan tentang Dispepsia sehingga dapat mencegah hal-hal yang dapat menyebabkan dispepsia.

3) Untuk Rumah Sakit Dr. M.M Dunda Limboto

Sebagai bahan pertimbangan bagi Rumah Sakit Dr. M.M Dunda Limboto dalam penggunaan obat pada pasien Dispepsia.